

**PENGGUNAAN KATA SAPAAN PADA MASYARAKAT
JAWA DI DESA JOMBANG KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN
JEMBER**

**THE USE OF THE WORD GREETING IN JAVANESE LANGUAGE IN
JOMBANG VILLAGE DISTRICT OF JOMBANG, JEMBER REGENCY**

Imarotus Saadah, Asrumi, Ali Badrudin.

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
E-mail: imoeemut@gmail.com, 085212170445

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kata sapaan pada masyarakat Jawa di Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember. Dalam penyediaan data digunakan metode cakap wawancara dengan alat kuesioner dan teknik lanjutan teknik catat. Dalam analisis data digunakan metode padan dan teknik lanjutan teknik pilah unsur penentu (PUP). Dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Kata sapaan kekerabatan dikategorikan berdasarkan empat profesi yaitu petani, pedagang, pegawai, buruh, faktor usia muda dan tua, jenis kelamin. Kata sapaan non-kekerabatan dideskripsikan berdasarkan faktor usia dan jenis kelamin, mencakup sapaan pada profesi, pamong desa dan ciri fisik. Beberapa jenis kata sapaan kekerabatan banyak mengalami perubahan pada keluarga usia muda karena status sosial. Untuk sapaan non-kekerabatan pada usia tua menggunakan sapaan nama dan jabatannya, usia muda lebih menghormati dengan sapaan pak dan jabatannya.

Kata Kunci: *kata sapaan, kekerabatan, Jawa dan sosiolinguistik*

ABSTRACT

This research aims to describe the function of greeting word in Javanese society in Jombang village, Jombang subdistric, and Jember regency. In preparing of data is used interview method with questionnaire and continuation technique of note technique. In data analysis is used equivalence method and continuation technique of pilah unsur penentu technique (PUP). In presentation of data analysis result is used formal and informal method. The greeting word in relationship is classified base on four professions namely farmer, trader, employee, labor, young and old age factor, gender. The greeting word in non-relationship is described base on age and gender factor include greeting to profession, village officials and body feature. Some kinds of greeting word of relationship undergo change to family of young age because social status. For greeting of non-relationship for old age uses greeting of name and position, young age is more respect by greeting sir and its position.

Key word: greeting word, relationship, Javanese and linguistic.

1. PENDAHULUAN

Aspek penggunaan kata dalam sistem bahasa pada masyarakat, salah satunya berupa penggunaan kata sapaan. Istilah kata sapaan adalah suatu ujaran yang dipergunakan seseorang untuk menegur, menyapa atau memanggil seseorang secara adat sebagai lawan bicara. Dalam bahasa Indonesia, kata sapaan yang digunakan pembicara untuk menyapa lawan bicaranya cukup bervariasi misalnya, jenis kata sapaan yang paling banyak digunakan adalah istilah kekerabatan dan nonkekerabatan.

Dalam memilih kata sapaan masyarakat Desa Jombang memiliki keunikan tersendiri, masyarakat Desa Jombang adalah masyarakat yang sehari-hari menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari dan asli keturunan orang Jawa, masyarakat Desa Jombang adalah masyarakat asli suku Jawa. Menurut penutur bahasa Jawa di Jombang dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat Desa Jombang masih menggunakan kata sapaan bahasa Jawa yang termasuk kuno. Salah satu contoh penggunaan kata sapaan dalam sistem sapaan kekerabatan dalam keluarga inti misalnya apabila menyapa *Pakdhe* (*Pakdhe* adalah panggilan terhadap saudara tua laki-laki dari orang tua) masyarakat desa jombang masih menggunakan sapaan (*siwo*) dan apabila menyapa *Mbah* (*Mbah* adalah panggilan terhadap kakek atau nenek) masyarakat desa Jombang masih menyapanya dengan sebutan *yai* jika menyapa kakek dan *nyai/nyik* jika menyapa nenek. Contoh penggunaan kata sapaan yang digunakan masyarakat desa Jombang menunjukkan keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan kata sapaan bahasa Jawa di daerah lain. Oleh karena itu, untuk mengetahui keunikan-keunikan bentuk-bentuk sapaan baik yang bersifat kekerabatan maupun nonkekerabatan perlu dilakukan kajian yang mendalam, maka dari itu penulis melakukan penelitian mengenai bagaimana bentuk sapaan masyarakat Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember.

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat (Chaer dan Agustina, 1995:3).

Geertz, (1961:67) berpendapat bahwa status ditentukan oleh kekayaan, keturunan, pendidikan, umur, dan kekerabatan. Masyarakat Jawa tidak mungkin mengatakan sesuatu tanpa menunjukkan hubungan sosial antara penyapa dan pesapa.

Pada masyarakat berlaku adat-adat yang menentukan bahwa dua saudara laki-laki tidak boleh berbesan, maksudnya kedua anak dari saudara laki-laki tersebut tidak boleh kawin. Anak dari saudara laki-laki tersebut dinamakan pancer lanang yang tidak boleh dinikahi Koentjaraningrat, (1990:337).

Dalam pergaulan hidup sehari-hari kita mengenal istilah kekerabatan untuk menyebutkan seseorang di dalam kelompok kekerabatannya, yang akhirnya dipakai untuk si penyapa dan yang disapa Sundari, (2000:7-10).

Objek penelitian ini adalah kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam kegiatan tutur sapa berbahasa Jawa dan penggunaan kata sapaan itu digunakan untuk menyapa seseorang dalam ranah kekerabatan meliputi sapaan terhadap bapak sampai kakek/nenek dan non kekerabatan meliputi sapaan terhadap jabatan seperti sapaan terhadap guru, pamong desa, orang yang bergelar haji penggunaan kata sapaan ini berdasarkan faktor usia, jenis kelamin dan status sosial. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk dan penggunaan kata sapaan kekerabatan pada masyarakat Jawa di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember?
2. Bagaimanakah bentuk dan penggunaan kata sapaan nonkekerabatan pada masyarakat Jawa di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember?

2. METODE PENELITIAN

Metode merupakan sarana untuk mengatur cara kerja agar tujuan dapat tercapai

seperti yang diharapkan. Metode adalah cara yang teratur dan berfikir secara baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Djajasudarma, 1993:1).

Sudaryanto (1993:5-7) menyatakan bahwa metode penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahapan strategis, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, 3) tahap penyajian hasil analisis data.

Tahap penyediaan data merupakan tahap pertama dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode cakap beserta aneka tekniknya. Menurut Sudaryanto (1993:137) yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pancing, artinya peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama harus memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara. Kemudian, teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka dan teknik cakap Tansemuka. Teknik lanjutan dengan menggunakan Cakap Tansemuka, yakni peneliti tidak terlibat percakapan langsung, yaitu dengan tertulis. Jadi peneliti menggunakan kuesioner yakni membuat daftar pertanyaan mengenai bentuk dan jenis-jenis kata sapaan yang meliputi kata sapaan kekerabatan dan non kekerabatan yang dijawab secara tertulis oleh informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner tertutup, peneliti memberikan lembar kuesioner kepada informan dan mempersilahkan informan untuk mengisi lembar kuesioner. Kemudian teknik lanjutan dari Cakap Tansemuka ialah teknik pencatatan langsung.

Tahap kedua dalam penelitian bahasa adalah tahap analisis data. Tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan teknik lanjutan teknik pilah unsur penentu (PUP). Maksudnya, data yang sudah diperoleh dari tahap penyediaan data, diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori bentuk sapaan dalam bahasa Jawa. Metode padan digunakan untuk memadankan data dengan teori bentuk kata sapaan dalam bahasa Jawa. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan bentuk

kata sapaan pada masyarakat Jawa di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember.

Tahap ketiga penyajian hasil analisis data Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk mendeskripsikan lambang-lambang sebagai transkripsi tuturan, seperti lambang “[...]” yaitu kurung siku sebagai tanda transkripsi fonetis. Metode informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data, dilanjutkan dengan pemaparan secara deskriptif penggunaan kata sapaan dalam bahasa Jawa.

3. PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai deskripsi bentuk kata sapaan pada ranah kekerabatan dan nonkekerabatan.

Deskripsi penggunaan bentuk kata sapaan pada ranah kekerabatan mencakup penggunaan sapaan yang ditujukan kepada semua anggota keluarga inti yakni sapaan dalam memanggil Orang Tua sampai sapaan dalam memanggil Kakek-Nenek. Pembahasan masing-masing sapaan ranah kekerabatan dideskripsikan berdasarkan profesi, faktor usia dan jenis kelamin. Kata sapaan berdasarkan profesi terdiri atas Petani, Pedagang, Pegawai dan Buruh. Faktor usia dibagi menjadi dua yakni Usia Muda dan Usia Tua. Usia Muda adalah generasi yang lahir tahun 1980-an untuk orang tua, sedangkan untuk anak adalah generasi yang lahir tahun 2000-an. Usia tua adalah generasi yang lahir tahun 1960-an untuk orang tua, sedangkan untuk anak adalah generasi yang lahir tahun 1980-an.

4.1 Deskripsi bentuk kata sapaan pada ranah kekerabatan

Berikut adalah deskripsi penggunaan bentuk sapaan ranah kekerabatan Jawa yang meliputi: 1) Panggilan terhadap orang tua laki-laki, 2) Panggilan terhadap orang tua perempuan, 3) Panggilan terhadap kakak laki-laki ayah, 4) Panggilan terhadap kakak perempuan ayah, 5) Panggilan terhadap adik laki-laki ayah, 6) Panggilan terhadap adik perempuan ayah, 7) Panggilan terhadap kakak

laki-laki ibu, 8) Panggilan terhadap kakak perempuan ibu, 9) Panggilan terhadap adik laki-laki ibu, 10) Panggilan terhadap adik perempuan ibu, 11) Panggilan terhadap kakak laki-laki, 12) Panggilan terhadap kakak perempuan, 13) Panggilan terhadap adik laki-laki, 14) Panggilan terhadap adik perempuan, 15) Panggilan terhadap anak laki-laki, 16) panggilan terhadap anak perempuan, 17) panggilan terhadap suami, 18) panggilan terhadap istri, 19) panggilan terhadap kakek, 20) panggilan terhadap nenek, 21) Panggilan terhadap anak laki-laki dari kakak laki-laki ayah, 22) Panggilan terhadap anak perempuan dari kakak perempuan ayah, 23) Panggilan terhadap anak laki-laki dari kakak laki-laki ibu, 24) Panggilan terhadap anak perempuan dari kakak perempuan ibu, 25) Panggilan terhadap anak laki-laki dari adik laki-laki ayah, 26) Panggilan terhadap anak perempuan dari adik perempuan ayah, 27) Panggilan terhadap anak laki-laki dari adik laki-laki ibu, dan 28) Panggilan terhadap anak perempuan dari adik perempuan ibu.

Pada penggunaan kata sapaan ranah kekerabatan dibedakan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, faktor usia meliputi usia tua yaitu generasi ayah dan ibu yang lahir pada tahun 1960-an dan pada generasi anak yang lahir pada tahun 1980-an dan usia muda yakni generasi ayah dan ibu yang lahir pada tahun 1980-an dan pada generasi anak yang lahir pada tahun 2000-an, dibedakan juga oleh profesi pada keluarga petani, pedagang, pegawai, dan buruh.

4.1.1 Deskripsi Penggunaan Bentuk Kata Sapaan pada Keluarga Petani Usia Tua Generasi Lahir Tahun 1960-an untuk Ayah dan Ibu dan Generasi Lahir Tahun 1980-an untuk Anak

Pada data ini penggunaan kata sapaan ditujukan kepada semua anggota keluarga, yakni: a) sapaan anak kepada orang tua dan sebaliknya; (b) sapaan anak kepada saudara tua dan muda dari orang tua yang laki-laki dan perempuan; (c) sapaan terhadap saudara-saudara kandung ego; (d) sapaan terhadap anak laki-laki dan perempuan; (e) sapaan terhadap suami atau istri; (f) sapaan terhadap

kakek nenek; dan (g) sapaan terhadap saudara laki-laki dan perempuan dari adik ayah dan ibu serta kakak dari ayah dan ibu.

Keluarga Petani Jawa yang berusia tua, generasi ayah dan ibu yang lahir tahun 1960-an menggunakan beberapa kata sapaan dalam bahasa Jawa yang khas yakni : *Mbok, Mak, Pakwo, Siwo, Mbokdhe, Mbokwo, Paman, Bibik, Gus, Kang, Cacak, Yu, Yai, Nyai*. Dan pada generasi anak yang lahir tahun 1980-an menggunakan kata sapaan yang masih sama dengan generasi ayah dan ibu namun dengan sapaan bahasa Jawa bervariasi.

4.1.2 Deskripsi Penggunaan Bentuk Kata Sapaan pada Keluarga Petani Usia Muda Generasi Lahir Tahun 1980-an untuk Usia Ayah dan Ibu dan Generasi Lahir Tahun 2000-an untuk Anak

Keluarga Petani Jawa yang berusia muda generasi ayah dan ibu yang lahir tahun 1980-an menggunakan beberapa kata sapaan dalam bahasa Jawa yang khas yakni: *Mak, Mak+nama, Paman, Lek+nama, Bibik, Cacak, Gus, Yu+nama, Yai, Nyai, Mbah kakung, Mbah putri*. Untuk generasi anak yang lahir tahun 2000-an menggunakan beberapa kata sapaan yang sudah memakai bahasa Indonesia yakni: ayah, om, tante.

4.1.3 Deskripsi Penggunaan Bentuk Kata Sapaan pada Keluarga Pedagang Usia Tua Generasi Lahir Tahun 1960-an untuk Ayah dan Ibu dan Generasi Lahir Tahun 1980-an untuk Anak

Keluarga Pedagang Jawa yang berusia Tua, generasi ayah dan ibu yang lahir tahun 1960-an. menggunakan beberapa kata sapaan dalam bahasa Jawa yang khas yakni: *Mak, Pakwo, Mbokwo, Paman, Lek+nama, Bibik, Gus, Cacak, Yu+nama, Nama anak pertama, Yai, Nyai/nyik, Kang+nama, Mbok, Mas+nama, Mbak+nama, Yu+nama*. Untuk generasi anak yang lahir tahun 1980-an yang juga masih menggunakan kata sapaan dari bahasa Jawa namun bervariasi.

4.1.4 Deskripsi Penggunaan Bentuk Kata Sapaan pada Keluarga Pedagang Usia Muda Generasi Lahir Tahun 1980-an

untuk Usia Ayah dan Ibu dan Generasi Lahir Tahun 2000-an untuk Anak

Keluarga pedagang Jawa yang berusia muda generasi ayah dan ibu yang lahir tahun 1980-an menggunakan beberapa kata sapaan dalam bahasa Jawa pada umumnya yakni: *bapak, pakdhe, budhe, paman, bibik, mbah kakung, mbah putri, mbak, mas*, namun pada sapaan yang digunakan untuk memanggil orang tua laki-laki dan perempuan ayah dan ibu menggunakan kata sapaan abah dan umi. Untuk generasi anak yang lahir tahun 2000-an sudah menggunakan bahasa Indonesia yakni: *papa, bunda, lek+nama, om, tante, mas+nama, mbak+nama, eyang kakung, mbah putri, eyang putri*.

4.1.5 Deskripsi Penggunaan Bentuk Kata Sapaan pada Keluarga Pegawai Usia Tua Generasi Lahir Tahun 1960-an untuk Suami dan Istri dan Generasi Lahir Tahun 1980-an untuk Anak

Keluarga Pegawai Jawa yang berusia Tua, generasi ayah dan ibu yang lahir tahun 1960-an. Dan generasi anak yang lahir tahun 1980-an menggunakan beberapa kata sapaan yang sudah menggunakan sapaan dalam bahasa Indonesia yakni pada sapaan *Ayah, Paman, Om, Bibik, Tante, De+nama, Mas+nama, Mbak+nama, Nama, Ayah, Ibu, Mbah Kakung, Mbah putri, Dhik+nama*.

4.1.6 Deskripsi Penggunaan Bentuk Kata Sapaan pada Keluarga Pegawai Usia Muda Generasi Lahir Tahun 1980-an untuk Usia Ayah dan Ibu dan Generasi Lahir Tahun 2000-an untuk Anak

Keluarga Pegawai Jawa yang berusia muda, generasi ayah dan ibu yang lahir tahun 1980-an dan generasi anak yang lahir tahun 2000-an menggunakan beberapa kata sapaan yakni pada sapaan: *ayah, paman, om, bibik, tante, mas+nama, mbak+nama, mas+nama, nama, mas, buk, mbah lanang, mbah kakung, mbah wedhok, mbah putri*.

4.1.7 Deskripsi Penggunaan Bentuk Kata Sapaan pada Keluarga Buruh Usia Tua Generasi Lahir Tahun 1960-an untuk Ayah dan Ibu dan Generasi Lahir Tahun 1980-an untuk Anak

Keluarga Buruh Jawa yang berusia Tua, generasi ayah dan ibu yang lahir tahun 1960-an dan generasi anak yang lahir pada tahun 1980-an menggunakan beberapa kata sapaan dalam bahasa Jawa yang khas yakni : *mak, pakwo, mbokwo, lek+nama, bibik, kakang, cacak, yu, mbak, nama, nama anak pertama, mbok, mas, yu+nama, kang+nama*.

4.1.8 Deskripsi Penggunaan Bentuk Kata Sapaan pada Keluarga Buruh Usia Muda Generasi Lahir Tahun 1980-an untuk Ayah dan Ibu dan Generasi Lahir Tahun 2000-an untuk Anak

Keluarga Buruh Jawa yang berusia muda generasi ayah dan ibu yang lahir tahun 1980-an dan generasi anak yang lahir tahun 2000-an menggunakan beberapa kata sapaan yakni: *ayah, mak, pakwo, pak+nama, mbokwo, mak+nama, paman, om, bibik, tante, cacak, mbak+nama, nama, mbah lanang, mbah kakung, mbah wedhok, mbah putri, mbak*.

4.2 Deskripsi Penggunaan Bentuk Kata Sapaan Ranah Non-kekerabatan

Berikut adalah deskripsi penggunaan bentuk sapaan ranah non-kekerabatan meliputi: panggilan terhadap RT, panggilan terhadap RW, panggilan terhadap Guru, panggilan terhadap Penghulu, panggilan terhadap Kepala Desa, panggilan terhadap Camat, panggilan terhadap Dokter, panggilan terhadap Kepala Dusun, panggilan terhadap Guru Ngaji, Panggilan terhadap orang yang sudah berhaji, Panggilan terhadap pendakwah atau penceramah agama dan panggilan terhadap anak pengasuh/pemilik pondok pesantren. Penggunaan sapaan ranah nonkekerabatan masing-masing dibedakan atas penyapa dan pesapa; Untuk penyapa dibedakan usia dan status sosial; Usia dibagi menjadi dua yakni tua dan muda; Status sosial dibagi menjadi tiga yakni status sosial tinggi, sedang dan rendah. Menurut masyarakat desa Jombang status sosial tinggi merupakan status yang dimiliki seseorang seperti pekerjaan atau jabatan TNI atau Dokter dalam lingkungan masyarakat desa Jombang menganggap jabatan TNI atau Dokter merupakan jabatan

yang paling tinggi dan terhormat. Sedangkan status sosial sedang merupakan status yang dimiliki seseorang seperti pekerjaan atau jabatan Guru SD atau Guru Ngaji dalam lingkungan masyarakat desa Jombang menganggap jabatan Guru SD atau Guru Ngaji merupakan jabatan yang sedang dan dihormati. status sosial rendah merupakan status yang dimiliki seseorang seperti pekerjaan atau jabatan Tukang Becak atau Tukang Pijat dalam masyarakat desa Jombang menganggap jabatan Tukang Becak atau Tukang Pijat merupakan jabatan yang rendah dan tidak begitu dihormati. Untuk pesapa dibedakan atas jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan.

4.2.1 Penggunaan Bentuk Kata Sapaan Non-kekerabatan pada Masyarakat dengan Status Sosial Rendah

Bentuk sapaan non-kekerabatan dengan status sosial rendah pada lawan tutur ditemukan sapaan jabatan+nama, pak+nama, bu+nama. Contoh : RT+nama, (erte samsul), pak+nama, (pak majid), bu+nama, (bu murtinah).

4.2.2 Penggunaan Bentuk Kata Sapaan Non-kekerabatan pada Masyarakat dengan Status Sosial Sedang

Bentuk sapaan non-kekerabatan dengan status sosial sedang pada lawan tutur ditemukan sapaan jabatan+nama, pak+jabatan+nama, bu+nama, bu, pak. Contoh : RW+nama, (erwe jikin), pak+nama+jabatan (pak dokter warso), bu+nama (bu mursidah).

4.2.3 Penggunaan Bentuk Kata Sapaan Non-kekerabatan pada Masyarakat dengan Status Sosial Tinggi

Bentuk sapaan non-kekerabatan dengan status sosial tinggi pada lawan tutur ditemukan sapaan jabatan+nama, pak+jabatan+nama, jabatan, bu+nama, jabatan. Contoh : jabatan+nama (dokter gini), jabatan (dok), bu riza.

4.2 Deskripsi Bentuk Kata Sapaan Ranah Non-kekerabatan berdasarkan Ciri Fisik

Penggunaan kata sapaan orang yang berciri fisik khusus menggunakan julukan-julukan yang diciptakan sendiri oleh masyarakat desa Jombang berdasarkan ciri fisik yang dimiliki oleh orang tersebut.

Beberapa kata sapaan yang di gunakan oleh masyarakat meliputi sapaan *wul-kriwul*, *dek-gundek*, *den-ganden*, *reng-sireng*.

1. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk kata sapaan ranah Kekerabatan pada masyarakat di Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember dari penelitian 4 profesi yakni keluarga petani, pedagang, pegawai dan buruh, yang dibagi atas usia tua dan muda. di dalam menggunakan kata sapaan banyak mengalami perubahan. Terutama keluarga usia muda yang cenderung berubah dalam penggunaan kata sapaan, karena keluarga usia muda lebih cepat atau mudah dalam menerima perkembangan zaman dan berbagai pengaruh, baik pengaruh lingkungan ataupun melihat dari status sosial dalam keluarga. Untuk keluarga usia tua masih mempertahankan bentuk sapaan bahasa Jawa meskipun memiliki status sosial tinggi di masyarakat.

Jenis kata sapaan yang digunakan masyarakat usia muda yaitu: (1) panggilan terhadap orang tua laki-laki, bapak berubah menjadi ayah, abah, papa, abi; (2) panggilan terhadap orang tua perempuan, *mak* berubah menjadi mama, bunda, ibu, umi; (3) panggilan terhadap saudara muda laki-laki dari orang tua, paklik berubah menjadi om; (4) panggilan terhadap saudara muda perempuan dari orang tua, *bulik* berubah menjadi tante; (5) panggilan terhadap suami, pak berubah menjadi ayah atau papa, abi; (6) panggilan terhadap istri, ibu berubah menjadi mama, bunda, umi. Jenis sapaan yang digunakan masyarakat usia tua masih mempertahankan bentuk sapaan dari bahasa Jawa namun bervariasi yakni ditemukan beberapa sapaan bahasa Jawa yang kuno yakni (1) panggilan terhadap kakak laki-laki yakni menggunakan kata sapaan *kakang* dan *cacak*; (2) panggilan terhadap kakak perempuan menggunakan kata sapaan *yu*; (3) panggilan terhadap kakak perempuan dari ayah maupun

ibu menggunakan kata sapaan mak+nama; (4) panggilan terhadap kakak laki-laki dari ayah maupun ibu menggunakan kata sapaan pak+nama; (5) panggilan terhadap adik perempuan dari ayah maupun ibu menggunakan kata sapaan *bibik*; (6) panggilan terhadap nenek menggunakan kata sapaan *nyik* atau *nyai*; (7) panggilan terhadap kakek menggunakan kata sapaan *yai*. Untuk masyarakat yang memiliki status sosial tinggi sedikit berubah dalam menggunakan kata sapaan yaitu: (1) panggilan terhadap orang tua perempuan, mak berubah menjadi ibu; (2) panggilan terhadap istri maupun suami menggunakan sapaan nama anak pertama.

Penggunaan bentuk kata sapaan ranah Non-Kekerabatan pada masyarakat di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember dari analisis yang dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata sapaan ranah non-kekerabatan pada status sosial rendah, sedang dan tinggi ditemukan beberapa sapaan yakni pada masyarakat status sosial Rendah menggunakan sapaan jabatan+nama untuk masyarakat usia tua, untuk masyarakat usia muda menggunakan sapaan dengan menyebut pak+jabatan+nama. Pada masyarakat status sosial Sedang menggunakan sapaan pak+nama, jabatan+nama, pak+jabatan+nama, bu+nama, bu, ataupun pak saja karena masih sepadan dengan jabatan yang dimiliki pesapa. Pada masyarakat status sosial Tinggi menggunakan sapaan jabatan+nama, pak+jabatan+nama, jabatan, bu+nama, jabatan dengan menyesuaikan kesamaan derajat dalam jabatan, karena masih sepadan dengan jabatan yang dimiliki pesapa.

Penggunaan kata sapaan berdasarkan ciri fisik (julukan) yang digunakan oleh masyarakat desa Jombang, kecamatan Jombang, Kabupaten Jember dalam memanggil ciri fisik khusus pada sapaan sehari-hari. Beberapa kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat meliputi sapaan *wul-kriwul*, *dek-gundek*, *den-ganden*, *reng-sireng*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata sapaan orang yang berciri fisik khusus menggunakan julukan-julukan yang diciptakan sendiri oleh

masyarakat desa Jombang berdasarkan ciri fisik yang dimiliki oleh orang tersebut.

2. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer dan Agustina, 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Geertz, Hildert. 1961. *Keluarga Jawa*. Terjemah oleh Hesri. 1983. Jakarta: Grafiti Pers.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sundari, Asri. 1996. *Penerapan Bentuk Kata Sapaan Bahasa Jawa dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jember: Sanggar Mustika Budaya.